BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang ada saat ini, diketahui ternyata memiliki pengaruh yang sangat besar khususnya pada ilmu kesehatan, hal ini dikarenakan keingintahuan pada masyarakat semakin tinggi. Semakin besar teknologi saat ini maka semakin banyak informasi yang dapat diperoleh atau yang dapat dicari oleh masyarakat terkait informasi-informasi yang ingin digali lebih lagi. Kesehatan merupakan kondisi atau keadaan sehat seseorang baik secara fisik, jiwa maupun sosial dan bukan hanya sekedar bebas dari penyakit melainkan untuk memungkinkan untuk hidup secara produktif. Oleh karena itu, pemerintah pusat dan pemerintah daerah bertanggung jawab untuk merencanakan, mengatur, menyelenggaraan, membina dan mengawasi penyelenggaraan upaya kesehatan yang bermutu, aman, efisien, merata dan terjangkau oleh masyarakat (Presiden Republik Indonesia, 2023).

Upaya kesehatan merupakan segala bentuk kegiatan dan/atau serangkaian kegiatan yang dilakukan secara terpadu dan berkesinambungan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dalam bentuk promotif, preventif, kuratif, rehabilitatif, dan/atau paliatif oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan/atau masyarakat (Presiden Republik Indonesia, 2023). Salah satu fasilitas kefarmasian yang dapat melakukan pekerjaan kefarmasian di masyarakat adalah apotek. Apotek merupakan tempat sarana pelayanan kefarmasian untuk dilakukan praktek kefarmasian oleh tenaga kefarmasian. Tenaga kefarmasian ini terdiri dari Apoteker dan Tenaga Teknis Kefarmasian. Apoteker merupakan sarjana farmasi

yang telah lulus sebagai apoteker dan telah mengucapkan sumpah jabatan sebagai Apoteker, sedangkan Tenaga Teknis Kefarmasian merupakan suatu tenaga yang membantu Apoteker dalam menjalankan pekerjaan kefarmasian (Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan, 2021). Seiring berkembangnya teknologi, peraturan perundang-undangan saat ini pelayanan kepada pasien (*patient oriented*) dengan mengacu kepada *pharmaceutical care*. Pelayanan pasien ini dibagi menjadi 2 yakni pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai dan pelayanan farmasi klinik. Pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai suatu apotek terdiri dari perencanaan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pemusnahan, pengendalian, pencatatan dan pelaporan (Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2016; Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan, 2021). Sedangkan pelayanan farmasi secara klinik suatu apotek terdiri dari pengkajian resep dokter, dispensing, pelayanan terhadap informasi obat (PIO), konseling, pelayanan kefarmasian ke rumah-rumah (*home pharmacy care*), pemantauan terhadap terapi suatu obat (PTO) dan monitoring efek samping suatu obat (MESO) (Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2016; Febrianti *et al.*, 2022).

Pelaksanaan pelayanan farmasi khususnya di apotek ini dikelola dan diatur oleh Apoteker Penanggung Jawab yang merupakan penanggung jawab secara teknis di bidang kefarmasian. Apoteker ini dituntut untuk selalu meningkatkan dalam segi pengetahuan, keterampilan dan berperilaku secara baik, supaya dalam melakukan pelayanan kefarmasian yang dilakukan oleh apoteker dapat berjalan dengan baik dalam pemberian informasi terkait obat dan konseling kepada pasien. Apoteker harus memahami dan menyadari kesalahan yang dilakukan dalam memberikan pengobatan kepada pasien (*medication error*). *Medication error* ini terdiri 4 fase yakni kesalahan peresepan (*prescribing error*), kesalahan pembacaan resep (*transcribing*

error), kesalahan penyiapan dan peracikan obat (*dispensing error*) dan kesalahan pemberian obat kepada pasien (*administration error*). *Medication error* tidak terlepas dari faktor-faktor penyebab, berikut faktor-faktor yang mempengaruhi yakni tidak terbacanya tulisan resep, tingginya beban kerja, kurangnya pelatihan pada petugas, kondisi lingkungan yang kurang kondusif, kurang kooperatifnya pada keluarga pasien, pengetahuan tentang obat yang kurang memadai serta kurangnya komunikasi antar petugas kesehatan (Nurjanah *et al.*, 2021). Oleh karena itu, Apoteker wajib untuk melakukan monitoring secara berkala kepada pasien terkait penggunaan obat dan melakukan evaluasi serta mendokumentasikan segala aktivitas yang dilakukan dalam melakukan pelayanan kepada pasien.

Untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam menjalankan praktik pelayanan kefarmasian, maka Apoteker harus menjalankan sesuai standar pelayanan yang tertera dalam undang-undang maupun peraturan menteri kesehatan yang berlaku di Indonesia. Selain itu, apoteker harus bisa berkomunikasi dengan baik dengan tenaga kesehatan lainnya yakni dalam menetapkan terapi yang tepat dan mendukung penggunaan obat yang tepat untuk kepentingan kesehatan pasien. Tanggung jawab seorang Apoteker sangatlah besar khususnya di apotek yakni menjalankan pelayanan kefarmasian untuk menunjang kesehatan di masyarakat. Oleh karena itu calon Apoteker harus memahami dan memiliki pengetahuan di bidang pelayanan kefarmasian, sehingga calon apoteker sangat perlu melakukan Praktek Kerja Profesi Apoteker (PKPA) secara langsung di apotek yang bertujuan untuk menghasilkan lulusan Apoteker yang memiliki tanggung jawab tinggi, berkualitas dan berkompeten dalam melakukan pelayanan kefarmasian di apotek.

Dikarenakan tanggung jawab seorang Apoteker sangatlah besar dalam bidang pelayanan, maka Program Profesi Apoteker Fakultas Farmasi

Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ini melakukan dan mengadakan kegiatan Praktek Kerja Profesi Apoteker (PKPA) yang bekerjasama dengan apotek Nifarma. Pelaksanaan dan penyelenggaraan Praktek Kerja Profesi Apoteker (PKPA) dilaksanakan pada tanggal 16 April hingga tanggal 18 Mei 2024 di apotek Nifarma yang beralamatkan di jalan Raya Buncitan No. 160 Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Kegiatan Praktek Kerja Profesi Apoteker (PKPA) diharapkan khususnya para calon Apoteker dapat mempelajari pertama yakni dapat mengamati dan terlibat secara langsung dalam kegiatan kefarmasian di apotek, kedua yakni dapat menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh pada dunia perkuliahan S1 dalam menanggapi dan menangani permasalahan yang terjadi di apotek, ketiga yakni dapat memberikan informasi yang benar khususnya obat kepada pasien dengan baik yang berhubungan dengan cara penggunaan obat dan terakhir yakni dapat memberikan pengalaman dan gambaran secara nyata dalam melakukan pelayanan kefarmasian di apotek.

1.2 Tujuan Praktek Kerja Profesi Apoteker

Tujuan dilakukannya dari praktek kerja profesi apoteker (PKPA) di apotek Nifarma meliputi:

1. Memahami dan dapat melakukan pekerjaan kefarmasian secara profesional di bidang perencanaan, pengadaan hingga pendistribusian sediaan kefarmasian yang sesuai dengan standar yang ada.
2. Memahami dan dapat melakukan pekerjaan kefarmasian secara profesional di bidang pelayanan farmasi secara klinik yang sesuai dengan standar yang ada.
3. Memahami dan dapat melakukan pelayanan kefarmasian secara profesional di sarana kesehatan yakni apotek yang sesuai dengan standar dan kode etik kefarmasian.

4. Mampu mengembangkan diri secara terus-menerus berdasarkan proses reflektif yang didasari oleh nilai keutamaan yakni nilai Peduli, Komit dan Antusias (PEKA) dan nilai-nilai keagamaan yakni dalam segi pengetahuan, keterampilan, *soft skills* dan efektif untuk melaksanakan pekerjaan profesinya demi keseluruhan martabat manusia.

1.3 Manfaat Praktek Kerja Profesi Apoteker

Manfaat dilakukannya dari praktek kerja profesi apoteker (PKPA) di apotek Nifarma meliputi:

1. Mahasiswa mampu untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman mengenai pekerjaan kefarmasian di apotek yakni pengadaan sediaan farmasi, produksi sediaan farmasi, distribusi atau penyaluran sediaan farmasi hingga pelayanan sediaan farmasi di apotek.
2. Mahasiswa mampu untuk memahami dan mengerti dalam membuat sediaan kefarmasian yang sesuai dengan standar dan prosedur yang ada untuk menjamin keamanan, mutu dan khasiat suatu sediaan.
3. Mahasiswa mampu untuk memahami, mengerti dalam mengelola suatu apotek dan bertanggung jawab terhadap suatu apotek.
4. Mahasiswa mampu untuk mengelola bagian distribusi sediaan kefarmasian sesuai dengan standar yang ada yang meliputi dari pemilihan, perencanaan, penerimaan, penyimpanan, penyaluran, pemusnahan serta pelaporan.
5. Mahasiswa mampu untuk melakukan khususnya dispensing sediaan kefarmasian dan alat kesehatan dengan penuh tanggung jawab, sesuai dengan standar yang ada, kode etik dan profesional.
6. Mahasiswa mampu untuk berkomunikasi dengan baik dan profesional terkait sediaan kefarmasian dan alat kesehatan kepada masyarakat di apotek.

7. Mahasiswa mampu untuk bekerja dan memimpin baik dalam tim maupun jaringan kerja untuk perkembangan usaha maupun pelayanan kefarmasian secara profesional bagi masyarakat.
8. Mahasiswa mampu untuk meningkatkan kompetensi pribadi secara terus menerus dan mampu berkontribusi dalam upaya pengembangan peningkatan suatu mutu dalam pendidikan profesi dan kesejahteraan bersama.